

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN
ANALISIS *FRAUD PENTAGON* PADA PERUSAHAAN MILIK
NEGARA (BUMN)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:
ARYO LAKSANA PUTRA
2017310772

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Aryo Laksana Putra
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 12 Oktober 1999
N. I. M. : 2017310772
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis
Fraud Pentagon pada Perusahaan Milik Negara
(BUMN)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Dr. Supriyati, SE., M.Si., Ak., CA., CTA)

NIDN: 0717036902

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS *FRAUD PENTAGON* PADA PERUSAHAAN MILIK NEGARA (BUMN)

Aryo Laksana Putra

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email: aryolaksanal@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze financial statement fraud using the fraud pentagon analysis. The independent variables used in this study are pressure proxied by financial targets and external pressure, opportunity proxied by ineffective monitoring, rationalization proxied by auditor change, ability proxied by change of directors and arrogance proxied by CEO duality. The dependent variable used in this study is financial statement fraud. Sampling using purposive sampling technique by obtaining a sample of 118 state-owned companies (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2020. The data analysis technique used the logistic regression method with SPSS 25 as the test instrument. The results show that the elements of the fraud pentagon, namely pressure proxied by external pressure, opportunities proxied by ineffective monitoring and rationalization proxied by auditor change have an effect on financial statement fraud, but the results obtained are inversely proportional to the pressure proxied by financial targets, ability proxied by the change of directors and arrogance as proxied by CEO duality has no effect on financial statement fraud.

Keywords: *financial statement fraud, financial target, external pressure, ineffective monitoring, auditor change, change of directors, CEO duality.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pasti memiliki sebuah tujuan untuk dicapai, yang dimana salah satu tujuannya yaitu untuk mendapatkan sebuah *profit*. Tujuan tersebut apabila dapat terlaksana dengan baik dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk menarik investor agar nantinya dapat menginvestasikan modalnya kedalam perusahaan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tersebut banyak perusahaan - perusahaan yang menggunakan berbagai cara agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai walaupun cara yang dilakukan adalah cara yang seharusnya tidak dilakukan

seperti melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang membuat seolah olah perusahaan dengan keadaan sedang mengalami kerugian dapat mengalami keuntungan pada laporan keuangannya. Tindakan kecurangan dapat terjadi dikarenakan pelaporan pada aset ataupun pendapatan yang dilakukan lebih tinggi dari apa yang seharusnya dilaporkan ataupun sebaliknya yang dimana pelaporan pada kewajiban atau beban yang dilakukan lebih rendah dari yang seharusnya.

Kecurangan-kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan dapat

dilakukan oleh berbagai pihak asalkan terdapat adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan tersebut. Penyajian laporan keuangan ada ataupun tidak ada tindakan kecurangan yang terjadi, laporan keuangan harus tetap disajikan secara relevan dan juga dapat diandalkan. Informasi yang telah disajikan secara relevan dan andal pada laporan keuangan tersebut dapat memberikan kegunaan ataupun manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak luar (eksternal) maupun pihak dalam (internal) perusahaan, serta tidak menjadikan pihak-pihak tersebut ikut terkait mengalami kerugian yang diakibatkan kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan. Pada dasarnya dikarenakan laporan keuangan perusahaan dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran dari keadaan kinerja suatu perusahaan, maka laporan keuangan perusahaan yang akan dilaporkan sebisa mungkin harus disajikan dengan kondisi yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya baik kondisi dengan *profit* yang tinggi ataupun kondisi perusahaan mengalami kerugian. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang dipakai oleh perusahaan untuk kebutuhan eksternal yaitu sebagai pemberi informasi kepada investor serta kreditor tentang performa dan keadaan dari perusahaan pada periode tertentu, sedangkan untuk kebutuhan internal yaitu dipakai sebagai dasar dari pengambilan sebuah keputusan yang dilakukan oleh manajemen (Apriliana & Agustina, 2017).

Fenomena pada penelitian ini akan membahas terkait

dengan kasus *fraud* pada laporan keuangan. ACFE Indonesia melakukan survei dengan 239 responden yang dimana menunjukkan *fraud* paling banyak di Indonesia salah satunya yaitu kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari ACFE Indonesia (2019) yang menyatakan bahwa kasus *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia salah satunya yaitu kecurangan pada laporan keuangan dengan persentase yang didapat sebesar 6,7 %.

Kasus fenomena pada penelitian ini dilatarbelakangi dengan kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada 2 perusahaan BUMN yakni PT. Asuransi Jiwasraya dan Garuda Indonesia. Kasus pertama yang akan dibahas terkait dengan PT Jiwasraya, dikutip dari laman berita (www.okezone.com). Berdasarkan keterangan ketua badan pemeriksa keuangan Agung Firman Sampurna, BPK telah melakukan investigasi sebanyak dua kali pada PT Jiwasraya sepanjang tahun 2010 hingga 2019. Jiwasraya terbukti pernah melakukan modifikasi pada laporan keuangan tahun 2006 dengan pembukuan yang tercatat harusnya merugi. Tahun 2017, membukukan laba bersih senilai Rp 360,3 miliar, akan tetapi laporan keuangan tersebut mendapatkan opini yang tidak wajar dari BPK dan hingga akhir bulan September tahun 2019 perusahaan diperkirakan mengalami kerugian senilai Rp 13,7 triliun. Kasus kedua yang melatarbelakangi kasus kecurangan laporan keuangan yaitu terkait dengan kasus yang terjadi pada Garuda Indonesia, dikutip dari laman berita (www.detikfinance.com). Kasus ini bermula pada tanggal 24

april 2019, pada saat itu terjadi Rapat Umum Pemegang Saham yang dilakukan oleh Garuda Indonesia dengan salah satu agendanya adalah untuk mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Disaat rapat sedang berlangsung terjadi kisruh yang dimana dua komisaris menyatakan perbedaan pendapat serta tidak mau menandatangani laporan keuangan tersebut yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Pernyataan tersebut muncul karena pihak Garuda mencatatkan laba bersih yang didapat sebesar US\$ 809,85 ribu.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi atau Teori Keagenan

Penelitian ini berlandaskan pada penggunaan teori agensi atau bisa disebut dengan teori keagenan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan adanya hubungan keagenan yang terjadi dikarenakan terdapat sebuah kontrak antara pihak *principal* dan pihak agen dengan terdapat adanya penyerahan terkait dengan beberapa wewenang dalam pengambilan sebuah keputusan. Sebuah celah atau kesempatan yang ada akan dimanfaatkan oleh pihak manajer akan dapat menimbulkan kecurangan yang terjadi pada pelaporan keuangan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan terdapat kesenjangan yang terjadi antara pihak prinsipal dengan pihak agen, yang dimana pihak agen mempunyai informasi yang lebih banyak terkait dengan perusahaan bila dibandingkan dengan pihak *principal* hingga pada akhirnya manajer perusahaan akan cenderung melakukan tindakan

memanipulasi laporan kinerja suatu perusahaan menurut (Puspitha & Yasa, 2018). Pihak prinsipal (*investor*) menggunakan serta melihat laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, apabila terdapat kinerja yang bagus pada perusahaan tersebut maka akan terdapat dorongan untuk *investor* melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dorongan tersebut membuat manajer akan melakukan berbagai cara agar laporan keuangan yang nantinya akan diterbitkan dapat menggambarkan kondisi yang bagus dari perusahaan. Perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak prinsipal dan pihak agen akan dapat menjadi dorongan untuk menimbulkan sebuah tindakan kecurangan.

Teori *Fraud Pentagon* (Teori Segilima Kecurangan)

Teori kedua yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori *fraud pentagon*. Teori ini merupakan penyempurnaan atau perluasan dari teori *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* diungkapkan oleh (Cressey, 1953). Cressey mengungkapkan terdapat tiga elemen penyebab dari terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan atau peluang (*opportunity*) serta rasionalisasi (*raionalitation*) sehingga dari ketiga elemen tersebut kemudian berkembang menjadi lima elemen dengan penambahan 2 elemen terbaru yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) yang diungkapkan oleh (Horwarth, 2011). Elemen kompetensi pada teori *fraud pentagon* mempunyai makna yang sama dengan kemampuan (*capability*) pada teori *fraud diamond*

yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target disini dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu ROA. ROA yang tinggi menggambarkan kondisi dari suatu perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan mempunyai aset yang banyak serta baik, maka dari itu semakin tinggi ROA maka kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah. Berdasarkan teori agensi, pihak agen ataupun pihak prinsipal memiliki sebuah kepentingan yang berbeda. Kepentingan tersebut yaitu pihak agen yang dikontrak oleh prinsipal memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus dari apa yang sudah dikerjakan dalam memenuhi harapan pihak prinsipal untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure dapat menyebabkan pihak manajemen mencari pinjaman pada pihak lain untuk perusahaan dengan harapan dapat melakukan persaingan secara kompetitif. Tekanan yang terjadi tersebut dapat menjadikan pemicu dari tindakan manajemen dalam melakukan hal kecurangan pada laporan keuangan, pihak manajemen akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh pinjaman serta berusaha agar nantinya laporan keuangan perusahaan dapat dinilai kinerjanya baik dengan keadaan laporan yang

sempurna (Aprilia, 2017). *External pressure* diukur dengan menggunakan *leverage*. *Leverage* dengan keadaan posisi yang tinggi maka perusahaan dapat dikatakan memiliki hutang yang tinggi pula, dari hal tersebut membuat resiko kredit menjadi tinggi dengan kondisi tersebut akan membuka adanya peluang terjadinya gagal bayar. Berdasarkan teori agensi, hubungan yang terjalin antara prinsipal (pihak direksi) serta agen (manajemen) dapat menimbulkan adanya biaya agensi. Biaya tersebut merupakan risiko yang muncul saat prinsipal lebih memilih untuk membayar dan memberikan wewenangnya pada pihak agen untuk menjalankan tugas yang dimana kepentingan dari pihak prinsipal sering kali bertolak belakang dengan kepentingan dari pihak agen, dari hal tersebut nantinya akan menimbulkan sebuah konflik antara prinsipal dan agen.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring adalah ketidakefektifan pengawasan kinerja yang dilakukan oleh entitas dikarenakan tidak adanya sebuah pengawasan yang efektif yang dilakukan untuk proses pemantauan. Pengawasan yang dilakukan secara tidak efektif akan menimbulkan kecurangan pada suatu entitas, dalam *ineffective monitoring* terdapat adanya kelemahan yang terjadi pada sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga dari hal tersebut terdapat hubungan yang sejalan dengan teori *fraud pentagon* yang dimana keadaan suatu perusahaan dengan tidak terdapatnya kontrol,

terdapatnya kontrol yang tidak efektif serta terdapatnya keahlian yang dimiliki oleh manajemen dalam mengesampingkan kontrol akan dapat memunculkan sebuah kesempatan untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dalam sebuah perusahaan akan melalui proses pemeriksaan dan proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor. Pengauditan yang dilakukan untuk pengevaluasian bukti transaksi yang ada di perusahaan yang sesuai dengan pencantuman pada laporan keuangan, setelah melakukan evaluasi auditor akan memberikan opini wajar atau dapat juga memberikan opini tidak wajar. Berdasarkan opini yang dikeluarkan oleh auditor maka akan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan setelah stakeholder mengecek apakah laporan keuangan perusahaan yang telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku ataupun tidak (Vivianita & Indudewi, 2018). Berdasarkan teori *fraud pentagon* yang menjelaskan sikap dari rasionalisasi manajemen dalam melakukan pergantian KAP hal tersebut dikarenakan kecurangan pada periode sebelumnya tidak terungkap, hal ini dapat dikatakan apabila semakin banyak perusahaan yang melakukan pergantian KAP maka diindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang menutupi kecurangan yang telah dilakukan (Apriliana & Agustina, 2017).

Pergantian auditor dinyatakan dengan *dummy*.

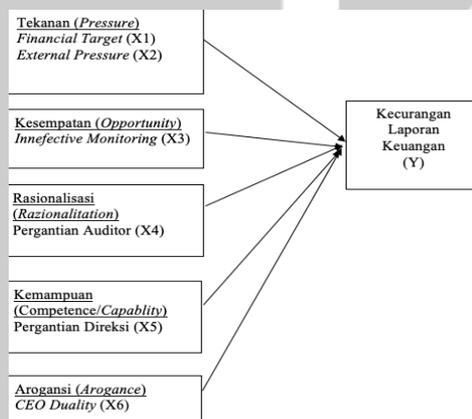
Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan keuangan

Pergantian direksi dapat didefinisikan sebagai bentuk penyerahan wewenang yang dilakukan oleh direksi lama kepada direksi yang baru, pergantian direksi ini dilakukan untuk memperbaiki kinerja dari pihak direksi sebelumnya. Berdasarkan teori agensi, teori ini menjelaskan bahwasannya dewan direksi (agen) mempunyai kepentingan pribadi untuk memperoleh kesejahteraan mereka, sehingga dalam hal tersebut menyebabkan kinerja dari dewan direksi tidak sesuai ekspektasi dari pihak prinsipal, maka dari itu perusahaan perlu mengganti direksinya untuk mengurangi konflik yang terjadi antara pihak agen dan juga pihak prinsipal (Ratnasari & Solikhah, 2019). Salah satu tujuan perusahaan ketika melakukan pergantian direksi adalah untuk menyembunyikan kecurangan yang terjadi, dikarenakan pihak direksi dianggap lebih mengetahui kondisi dari perusahaan. Teori *fraud pentagon* menjelaskan bahwa kapasitas yang dimiliki oleh seorang direksi pada perusahaan sehingga mempunyai lebih banyak informasi yang dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan (Apriliana & Agustina, 2017).

Pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO duality adalah dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menempati jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai dewan komisaris (*chairman of board*). *CEO duality* bisa memunculkan sifat sombong dikarenakan merasa bahwa mereka mempunyai jabatan lebih dari satu sehingga dapat dengan leluasa melakukan tindakan yang dapat menyebabkan kecurangan. Berdasarkan teori agensi, CEO yang memiliki kedudukan lebih dari satu posisi akan memiliki sikap sombong hingga nantinya dari sikap tersebut CEO dapat dengan leluasa menggunakan kuasanya dalam melakukan sebuah tindakan kecurangan (Indriyani & Suryandari, 2021).

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS PENELITIAN

Setelah menjabarkan penjelasan dari landasan teori dan kerangka pemikiran maka didapatkan

perumusan hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1: *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kuantitatif atau bisa disebut juga dengan metode tradisional. Metode penelitian kuantitatif digunakan pada penelitian ini dikarenakan data yang akan digunakan pada penelitian berupa angka (Sugiyono, 2016:7). Penelitian kuantitatif yaitu sebuah penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang dipakai pada populasi atau sampel yang nantinya untuk diteliti, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik yang memiliki tujuan yaitu untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016:8).

KLASIFIKASI SAMPEL

Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2015 sampai 2020. Penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria dalam menentukan tahapan pengumpulan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2020.
2. Perusahaan dengan penyedia publikasi laporan tahunan sesuai dengan rentang waktu yang diambil pada penelitian ini yaitu 2015 sampai 2020 pada website perusahaan ataupun website Bursa Efek Indonesia.

DATA PENELITIAN

Data sekunder adalah data yang digunakan pada penelitian ini yang didapat dari laporan tahunan perusahaan milik negara (BUMN) yang ada dalam Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan tahun 2015 sampai dengan 2020. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan memakai metode dokumentasi. Metode dokumentasi pada penelitian ini memakai data sekunder yang diambil pada laporan tahunan perusahaan milik negara (BUMN) yang ada dalam Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan tahun 2015 sampai 2020. Peneliti mendapatkan data dengan membuka *link website* Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/> dan *link website* perusahaan yang sesuai dengan penelitian agar mendapatkan data laporan keuangan tahunan yang sesuai dengan penelitian ini.

IDENTIFIKASI VARIABEL

Kecurangan Laporan Keuangan

Pada penelitian ini rumus yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan yaitu menggunakan model *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* diukur dengan 8 rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan tersebut mempunyai indikasi dalam manipulasi pendapatan pada laporan keuangan (Beneish, 1997). Model *beneish* mengartikan bahwa manipulasi pendapatan dapat dikatakan sebagai keadaan manajemen yang telah melakukan pelanggaran standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan yang dikatakan memiliki *M-Score* yang besar ketika perusahaan tersebut cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti apabila nilai dari *M-Score* > -2,22 maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, apabila telah terindikasi maka perusahaan yang telah melakukan kecurangan akan diberi kode 1 (satu) sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan akan diberi kode 0 (nol).

Formula pada Model Beneish:

$$M\text{-Score: } -4,84 + 0,920 \times DSRI + 0,528 \times GMI + 0,404 \times AQI + 0,892 \times SGI + 0,115 \times DEPI - 0,172 \times SGAI - 0,327 \times LVGI + 4,679 \times TATA$$

Berikut adalah tabel penjabaran rumus dari 8 rasio keuangan yang akan digunakan pada penelitian ini:

1. **DSRI (*Days Sales in Receivable Index*)**

$$\frac{(Net\ Receivable\ t / Sales\ t)}{(Net\ Receivable\ t - 1 / Sales\ t - 1)}$$

2. **GMI (Gross Margin Index)**

$$\frac{[(Sales\ t - 1 - COGS\ t - 1) / Sales\ t - 1]}{[(Sales\ t - COGS\ t) / Sales\ t]}$$

3. **AQI (Asset Quality Index)**

$$\frac{(TA\ t - (Current\ Assets\ t + PPE\ t) / Total\ Asset\ t)}{\left(\frac{TA\ t - 1 - (Current\ Assets\ t - 1 + PPE\ t - 1)}{Total\ Asset\ t - 1} \right)}$$

4. **SGI (Sales Growth Index)**

$$\frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$$

5. **DEPI (Depreciation Index)**

$$\frac{(Depreciation\ t - 1 / (PPE\ t - 1 + Depreciation\ t - 1))}{(Depreciation\ t / (PPE\ t + Depreciation\ t))}$$

6. **SGAI (Sales General and Administrative Expenses Index)**

$$\frac{(SG\&A\ Expenses\ t / Sales\ t)}{(SGA\ Expenses\ t - 1 / Sales\ t - 1)}$$

7. **LVGI (Leverage Index)**

$$\frac{(Current\ Liabilities\ t + LTD\ t) / Total\ Assets\ t}{\left(\frac{Current\ Liabilities\ t - 1 + LTD\ t - 1}{Total\ Assets\ t - 1} \right)}$$

8. **TATA (Total Accrual to Total Assets)**

$$\frac{(Net\ Income\ from\ Continuing\ Operatins - CFO)_t}{Total\ Assets\ t}$$

Financial Target (Target Keuangan)

ROA digunakan sebagai dasar pengukuran *financial target* pada penelitian ini. ROA dapat diartikan sebagai ukuran kinerja dengan penggunaan secara besar untuk menunjukkan seberapa tepatkah aset yang diolah oleh perusahaan (Novita, 2019). ROA ini sering digunakan untuk alat penilaian kinerja terhadap manajer serta sebagai dasar untuk memberikan kenaikan gaji ataupun bonus (Skousen et al., 2009). Berikut adalah pengukuran dari *financial target* (ROA) yang akan digunakan pada penelitian ini:

ROA: $\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$

External Pressure (Tekanan Eksternal)

External pressure dapat dirumuskan dengan menggunakan rasio *leverage*. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar serta resiko kredit yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut semakin tinggi resiko kredit maka semakin tinggi juga tingkat dari kepedulian kreditor untuk memberikan pinjaman pada perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu perhatian perusahaan serta dengan adanya hal tersebut memungkinkan munculnya kecurangan pada pelaporan keuangan (Puspitha & Yasa, 2018). Berikut adalah perumusan dari *external*

pressure yang menggunakan rasio *leverage* yang akan digunakan pada penelitian ini:

$$\text{Lev: } \frac{\text{Total of Liability}}{\text{Total of Assets}}$$

Ineffective Monitoring **(Ketidakefektifan Pengawasan)**

Ineffective monitoring dapat diukur dengan BDOU. *Innefective monitoring* pada suatu perusahaan dapat menyebabkan terjadinya suatu peluang untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan BDOU yang dimana diwakili oleh jumlah dewan komisaris. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk penelitian ini:

BDOU:

$$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Berdasarkan peraturan pemerintah No.20/2015 mengenai Praktik Akuntan Publik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2015). Peraturan tersebut menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit pada perusahaan. Pembatasan hanya berlaku pada Akuntan Publik yaitu paling lama 5 tahun buku berturut-turut. KAP yang sudah tidak dibatasi membuat perusahaan tidak perlu melakukan pergantian auditor, jika melakukan pergantian maka perusahaan dapat dicurigai melakukan kecurangan. Pergantian auditor dapat diukur dengan *dummy*. Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* yang dimana:

1. Apabila perusahaan melakukan pergantian KAP selama periode penelitian (2015 sampai 2020) maka akan diberikan angka 1(satu) dan
2. Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP selama periode penelitian (2015 sampai 2020) maka akan diberi angka 0 (nol).

Pergantian Direksi

Berdasarkan peraturan OJK No.33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2014). Peraturan tersebut menyatakan bahwa satu periode masa jabatan direksi paling lama 5 tahun. Pergantian direksi dapat diukur dengan *dummy*. Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* yang dimana:

1. Apabila perusahaan melakukan pergantian salah satu direksi maka akan diberikan angka 1 (satu) namun sebaliknya
2. Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian salah satu direksi maka akan diberi angka 0 (nol).

CEO duality

CEO duality adalah salah satu faktor yang digunakan dalam menentukan ada atau tidak adanya dual ledearship pada perusahaan (Akbar, 2017). Apabila seorang CEO memiliki dua jabatan dalam sebuah perusahaan, maka hal tersebut dapat menandakan bahwasannya CEO mempunyai sebuah pengaruh yang kuat terkait dengan kebijakan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut

memungkinkan CEO melakukan tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan. Pengukuran untuk *CEO duality* yaitu:

1. Menunjukkan bahwa terdapat dualitas kepemimpinan dalam sebuah perusahaan akan diberi kode 1 (satu)
2. Menunjukkan bahwa tidak terdapat dualitas kepemimpinan dalam sebuah perusahaan akan diberi kode 0 (no)

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menurut (Ghozali, 2018:19) mengatakan bahwa statistik deskriptif ini memberikan sebuah gambaran ataupun deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), SD (standar deviasi), varian, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan nilai rata-rata, SD (standar deviasi), maksimum dan minimum. Berikut adalah gambaran analisis deskriptif terhadap variabel yang digunakan pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Distribusi Frekuensi Kecurangan Laporan Keuangan

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan	75	63.6	63.6	63.6
Terindikasi Melakukan Kecurangan	43	36.4	36.4	100.0
Total	118	100.0	100.0	

Tabel 1 menunjukkan bahwasannya 63,6% tidak terindikasi melakukan kecurangan dan yang melakukan kecurangan sebesar 36,4%. Berdasarkan hal tersebut dapat membuktikan bahwa pada perusahaan milik negara (BUMN) tidak banyak terindikasi kecurangan pada laporan keuangan serta mengindikasikan tingkatan kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan cukup rendah. Perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan kemungkinan dikarenakan beberapa faktor yaitu perusahaan BUMN adalah

perusahaan yang terkenal dikalangan masyarakat karena dimiliki oleh negara serta termasuk perusahaan yang cukup diminati oleh masyarakat baik barang ataupun jasa yang dihasilkan, hal ini membuat kewaspadaan untuk sebisa mungkin tidak melakukan kecurangan dikarenakan kesalahan yang dibuatnya nantinya dapat membuat citra buruk di masyarakat. Beberapa perusahaan BUMN diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan, hal ini membuat perusahaan yang diawasi tersebut harus memikirkan apabila memiliki niat untuk melakukan

kecurangan dikarenakan apabila nantinya perusahaan tersebut terbukti

maka akan diberikan sanksi yang sesuai dengan ketentuan OJK.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif *Financial Target, External Pressure* dan *Ineffective Monitoring*

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
FT	118	-.15371	.21185	.02898	.05372
EP	118	.09769	.91933	.63202	.18541
IM	118	.16667	.66667	.39994	.12378
<i>Valid N (listwise)</i>	118				

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwasannya dari total keseluruhan dan penjabaran setiap tahun dari sampel yang berjumlah 118 sampel yang diperoleh dari periode penelitian yaitu 2015 sampai 2020 pada perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Nilai minimum dari *financial target* yaitu sebesar -0,15371 atau -15,37 persen yang dimana nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Krakatau Stell pada tahun 2019, Krakatau Stell mengalami kerugian sebesar Rp. -505.390 dengan total aset sebesar Rp. 3.288.037 sedangkan untuk perolehan nilai *maximum* yaitu sebesar 0,21185 atau 21,19 persen yang dimana nilai tersebut dimiliki oleh PT Bukit Asam pada tahun 2018, PT Bukit Asam memiliki laba sebesar Rp. 5.121.112 dengan total aset sebesar Rp. 24.172.933. Nilai rata-rata pada *financial target* yaitu sebesar 0,02898 atau 2,9 persen sedangkan nilai dari standar deviasinya sebesar 0,05372 atau 5,38 persen, hal ini membuktikan data yang diteliti heterogen (bervariasi satu sama lain) dikarenakan nilai dari standar deviasi

lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Tabel 2 menunjukkan bahwasannya dari total keseluruhan sampel yang berjumlah 118 sampel yang diperoleh dari periode penelitian yaitu 2015 sampai 2020 pada perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia didapatkan nilai minimum dari *external pressure* yaitu sebesar 0,09769 atau 9,8 persen yang dimana nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Semen Baturaja pada tahun 2015 sedangkan untuk perolehan nilai *maximum* yaitu sebesar 0,91933 atau 91,9 persen yang dimana nilai tersebut dimiliki oleh Bank Tabungan Negara pada tahun 2015. Nilai rata-rata pada *external pressure* yaitu sebesar 0,63202 atau 63,2 persen sedangkan nilai dari standar deviasinya sebesar 0,18541 atau 18,5 persen, hal ini membuktikan bahwasannya data yang diteliti homogen (berkumpul pada nilai tengah dan tidak bervariasi) dikarenakan nilai dari standar deviasi lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Tabel 2 menunjukkan bawahannya dari total keseluruhan sampel yang berjumlah 118 sampel yang diperoleh dari periode penelitian yaitu 2015 sampai 2020 pada perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia didapatkan nilai minimum dari *ineffective monitoring* yaitu sebesar 0,16667 atau 16,7 persen yang dimana nilai tersebut dimiliki oleh PT pembangunan Perumahan pada tahun 2015, dengan hasil tersebut menyatakan bahwa perusahaan mengindikasikan adanya ketidakefektifan pengawasan dikarenakan kurangnya jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sedangkan untuk

perolehan nilai *maximum* yaitu sebesar 0,66667 atau 66,7 persen yang dimana nilai tersebut dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia tahun 2019, PT Indofarma tahun 2020, Krakatau Stell tahun 2015 dan Telkom Indonesia tahun 2015. Nilai rata-rata pada *ineffective monitoring* yaitu sebesar 0,39994 atau 39,9 persen sedangkan nilai dari standar deviasinya sebesar 0,12378 atau 12,4 persen, hal ini membuktikan bahwasannya data yang diteliti homogen (berkumpul pada nilai tengah dan tidak bervariasi) dikarenakan nilai dari standar deviasi lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Tabel 3
Hasil Distribusi Frekuensi Pergantian Auditor

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Tidak Melakukan Pergantian KAP	90	76.3	76.3	76.3
Melakukan Pergantian KAP	28	23.7	23.7	100.0
Total	118	100.0	100.0	

Tabel 3 menunjukkan bahwasannya 76,3% tidak melakukan pergantian auditor (KAP) dan yang melakukan pergantian auditor (KAP) sebesar 23,7%. Peraturan pemerintah No.20/2015 mengenai Praktik Akuntan Publik menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit pada perusahaan, pembatasan hanya berlaku pada Akuntan Publik yaitu paling lama 5 tahun. Maka dari itu, KAP yang sudah tidak dibatasi membuat perusahaan

tidak perlu melakukan pergantian auditor (KAP). Perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor (KAP) dikarenakan perusahaan tersebut sudah cocok dengan KAP sehingga perusahaan tidak akan mengganti KAP nya sedangkan Pergantian auditor dapat terjadi salah satunya dikarenakan perusahaan ingin mengganti auditor lama dengan auditor baru untuk memperbaiki kinerja yang dianggap perusahaan kurang.

Tabel 4
Hasil Distribusi Frekuensi Pergantian Direksi

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Tidak Melakukan Pergantian Direksi	27	22.9	22.9	22.9
Melakukan Pergantian Direksi	91	77.1	77.1	100.0
Total	118	100.0	100.0	

Tabel 4 menunjukkan bahwasannya 22,9% tidak melakukan pergantian direksi. Perusahaan tidak melakukan pergantian direksi dimungkinkan karena masa jabatan yang dijabatnya belum habis. Hal ini sesuai dengan peraturan dari OJK No.33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan publik yang dimana peraturan tersebut menyatakan satu

periode masa jabatan direksi paling lama 5 tahun. Namun hasil dan penjelasan tersebut bertolak belakang dengan pergantian direksi yang dilakukan yaitu sebesar 77,1%. Hasil yang didapatkan tersebut dimungkinkan karena direksi tersebut mendapatkan kenaikan jabatan atau direksi tersebut sudah habis masa jabatannya.

Tabel 5
Hasil Distribusi Frekuensi CEO Duality

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Tidak Terdapat Dualitas Jabatan	51	43.2	43.2	43.2
Terdapat Dualitas Jabatan	67	56.8	56.8	100.0
Total	118	100.0	100.0	

Tabel 5 menunjukkan bahwasannya 56,8% CEO yang terdapat dualitas jabatan. CEO yang tidak terdapat dualitas jabatan dimungkinkan karena CEO tersebut ingin lebih fokus pada pekerjaan dan jabatan yang telah dilakukan atau bisa juga dikarenakan terhalang oleh sistem *two tier board* yang ada di

Indonesia. Hasil CEO yang memiliki terdapat dualitas jabatan yaitu sebesar 43,2%. Hasil yang didapatkan tersebut dikarenakan CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan akan merasa dirinya memiliki kekuasaan akan melakukan pengambilan keputusan pada perusahaan.

Uji Overall Fit Model

Tabel 6
Hasil Uji Keseluruhan Uji Overall Fit Model

<i>-2 Log likelihood</i>	Nilai
<i>Block 0</i>	154.795
<i>Block 1</i>	135.909

Model yang dihipotesiskan dinyatakan *fit* dengan data apabila nilai dari *-2LogLikelihood block 0* lebih besar jika dibandingkan dengan *-2LogLikelihood block 1*. Pada tabel 4.9 nilai dari *-2LogLikelihood block 0* sebesar 154,795 sedangkan nilai dari *-2LogLikelihood block 1* sebesar 135,909. Berdasarkan informasi yang didapatkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test (Uji Kelayakan Model Regresi)

Tabel 7
Uji Kelayakan Model Regresi

<i>Step</i>	<i>Sig.</i>
1	.754

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji kelayakan model regresi yang diperoleh yaitu

sebesar 0,754 atau 75,4 persen. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut maka sig 0,754 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 sehingga H1 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya perbedaan antara model dengan data, sehingga model dikatakan *fit* serta dapat memprediksi nilai observasinya.

Nagelkerke's R Square (Uji Koefisien Determinasi)

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

<i>Step</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	.202

Tabel 8 menunjukkan bahwasannya nilai yang diperoleh *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,202 atau 20,2 persen. Berdasarkan nilai tersebut maka kecurangan laporan keuangan (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*financial target, eksternal pressure, ineffective monitoring, pergantian auditor, peggantian direksi dan CEO duality*) sebesar 20,2 persen. Maka dari itu terdapat faktor lain sebesar 79,8 persen (100-20,2) yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Ketepatan Prediksi (Tabel Klasifikasi)

Tabel 9
Hasil Uji Ketepatan Prediksi

<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
	<i>FRAUD</i>		
	Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan	Terindikasi Melakukan Kecurangan	
Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan	64	11	85.3
Terindikasi Melakukan Kecurangan	24	19	44.2
<i>Overall Percentage</i>			70.3

Tabel 9 menunjukkan bahwasannya dari total keseluruhan 75 data sampel yang terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan melalui perhitungan *Beneish M-Score* didapatkan 64 data sampel atau 85,3 % yang diprediksi secara tepat oleh model tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan dari total 43 data sampel yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan didapatkan 19 data sampel atau 44,2 persen yang terprediksi secara tepat terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan prediksi benar sampel penelitian yaitu sebesar 70,3 persen atau dapat diartikan model dapat memprediksi benar yaitu sebanyak 83 dari total keseluruhan 118 data sampel penelitian.

Uji Hipotesis

Tabel 10
Uji Hipotesis

		B	Sig.
Step 1 ^a	FT	2.673	.579
	EP	3.243	.039
	IM	-6.667	.003
	PA	1.195	.015
	PD	-.075	.883
	CD	-.563	.244
	Constant	-.019	.988

Tabel 10 juga menunjukkan pengaruh dari variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi dan *CEO duality* terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

1. *financial target* menunjukkan 0,579 atau 57,9 persen, hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,579 > 0,05$). Maka dari itu kesimpulan yang didapatkan adalah H_1 ditolak sedangkan

- H_0 diterima, yang berarti bahwa *financial target* tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.
2. *external pressure* menunjukkan 0,039 atau 3,9 persen, hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,039 < 0,05$). Maka dari itu kesimpulan yang didapatkan adalah H_2 diterima sedangkan H_0 ditolak, yang berarti bahwa *external pressure* dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.
 3. *ineffective monitoring* menunjukkan 0,003, hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Maka dari itu kesimpulan yang didapatkan adalah H_3 diterima sedangkan H_0 ditolak, yang berarti bahwa *ineffective monitoring* dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.
 4. pergantian auditor menunjukkan 0,015 atau 1,5 persen, hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$). Maka dari itu kesimpulan yang didapatkan adalah H_4 diterima sedangkan H_0 ditolak, yang berarti bahwa pergantian auditor dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.
 5. pergantian direksi menunjukkan 0,883 atau 88,3 persen, hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,883 > 0,05$). Maka dari itu kesimpulan yang didapatkan adalah H_5 ditolak sedangkan H_0

diterima, yang berarti bahwa pergantian direksi tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

6. *CEO duality* menunjukkan 0,244 atau 24,4 persen, hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,244 > 0,05$). Maka dari itu kesimpulan yang didapatkan adalah H_1 ditolak sedangkan H_0 diterima, yang berarti bahwa *CEO duality* tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajemen perusahaan yang mengetahui bahwa perusahaan tidak bisa memperlihatkan kinerja yang baik dikarenakan gagal dalam mencapai target finansial yang diinginkan cenderung akan mendapatkan sebuah tekanan yang dimana tekanan tersebut akan mendorong untuk melakukan kecurangan, namun pada kenyataannya hasil yang didapatkan perusahaan mengalami penurunan, penurunan yang terjadi dimungkinkan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dikarenakan investor mengabaikan penurunan yang terjadi dan tidak terlalu memperdulikan penurunan tersebut sehingga manajemen tidak

termotivasi dalam melakukan kecurangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* tidak sejalan dengan teori agensi. Hal tersebut dikarenakan pihak pemegang saham tidak membuat tekanan kepada pihak manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba yang dihasilkan terbukti dengan *financial target* yang mengalami penurunan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfina & Amrizal (2020), Sabatian & Hutabarat (2020), Rusmana & Tanjung (2019), Puspitha Yessi & Yasa (2018), Quraini & Rimawati (2018), Sasongko & Wijyantika (2019), Utomo (2018), Zaki (2017) dan Tiffani & Marfuah (2015) penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Terdapatnya tekanan dari pihak eksternal dapat menyebabkan manajemen (pihak yang ditekan) akan mencari pinjaman yang dimana pinjaman tersebut berasal dari pihak lain agar perusahaan dapat bersaing secara kompetitif, agar laporannya dapat terlihat baik perusahaan akan berusaha melakukan segala cara agar mendapatkan pinjaman yang diberikan termasuk salah satunya memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan hasil dan keterangan tersebut maka dapat diindikasikan

bahwa perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure* sejalan dengan teori agensi, dimana pemberian wewenang yang dilakukan oleh pihak pemegang saham ke pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan tugasnya akan menimbulkan sebuah konflik karena pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Contoh konflik tentang keputusan hutang yang diduga ada unsur manipulasi hutang, manipulasi data penjualan dalam upaya menunjukkan laba yang optimal. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfina & Amrizal (2020), Ozcelik (2020), Nurchoirunanisa et al., (2020), Rusmana & Tanjung (2020), Puspitha Yessi & Yasa (2018), Utomo (2018), Quraini & Rimawati (2018) dan Zaki (2017) dan Tiffani & Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya *ineffective monitoring* mengindikasikan perusahaan sedang melakukan kecurangan laporan keuangan. Hubungan yang menyebabkan terjadinya pengaruh yaitu perekrutan dewan komisaris hanyalah sebagai batas dalam memenuhi persyaratan regulasi OJK sehingga menyebabkan kurang maksimalnya peran dan fungsi dewan

komisaris independen dalam melakukan pengawasan. Variabel ini sejalan dengan teori *fraud pentagon* yang dimana keadaan perusahaan dengan tidak terdapatnya kontrol, terdapatnya kontrol yang tidak efektif, terdapatnya keahlian yang dimiliki manajemen dalam mengesampingkan kontrol akan dapat memunculkan kesempatan untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitha Yessi & Yasa (2018) serta Utomo (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian auditor dimungkinkan untuk menutupi jejak dari manajemen yang melakukan tindakan kecurangan yang dimana telah diketahui ataupun belum oleh auditor sebelumnya. Adanya auditor baru dapat membuat hubungan yang tegang antara manajemen dengan auditor hal ini dikarenakan auditor eksternal yang baru butuh penyesuaian dengan kondisi perusahaan, hubungan tegang tersebut membuat pihak manajemen akan melakukan kecurangan yang membuat kecurangan yang dilakukan tidak langsung dapat terdeteksi dengan cepat. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor terlalu sering akan mengindikasikan perusahaan tersebut sedang menutupi

kecurangan yang dilakukan. Keahlian yang dimiliki oleh auditor eksternal terutama auditor tersebut telah lama mengaudit di perusahaan tersebut membuat manajemen merasa terancam dikarenakan keahlian tersebut membuat terbongkarnya kasus kecurangan yang telah diperbuat. Variabel ini sejalan dengan teori *fraud pentagon* yang dimana manajemen akan melakukan pembenaran akan kecurangan yang diperbuat, sehingga perusahaan yang melakukan pergantian auditor (KAP) dapat diindikasikan sedang melakukan kecurangan dan dengan sengaja mengganti auditor untuk menutupi kecurangan yang terjadi. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) dan Puspitha & Yasa, (2018) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya pergantian direksi tidak selalu mengindikasikan perusahaan tersebut sengaja menutupi kesalahan direksi dengan mengganti ke direksi baru, namun pergantian direksi dapat terjadi dikarenakan alasan ataupun faktor-faktor yang dapat melandasi pergantian dewan direksi sehingga membuat pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Bentuk dari alasan dan faktor tersebut yaitu:

1. Tertuang dalam pasal 8 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 Tentang Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang menyebutkan anggota direksi dapat mengundurkan diri dari jabatannya sebelum jabatannya berakhir.
2. Tertuang dalam pasal 3 ayat 3 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 Tentang Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang berbunyi periode masa jabatan anggota direksi paling lama 5 tahun. Maka dari itu apabila direksi telah habis masa jabatannya maka perusahaan dapat melakukan pergantian dan mengumumkan direksi baru pada saat RUPS.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, hal tersebut dikarenakan pergantian direksi yang dilakukan tidak selalu untuk menghindari konflik yang terjadi namun bisa disebabkan karena direksi telah mendapatkan promosi jabatan atau bisa juga karena direksi tersebut pensiun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfina & Amrizal (2020), Rusmana & Tanjung (2019), Quraini & Rimawati (2018) serta Vivianita & Indudewi (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *CEO Duality* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *CEO duality* dapat membuat seseorang mempunyai sifat sombong hanya karena jabatan yang dijabatnya lebih dari satu dan memungkinkan untuk dengan leluasa melakukan kecurangan, namun adanya *CEO duality* tidak selalu mengindikasikan CEO melakukan kecurangan dengan memanfaatkan banyaknya jabatan yang dimiliki justru seorang CEO akan merasa bahwa dirinya tidak akan melakukan hal tersebut dikarenakan dampak yang akan ditimbulkan nantinya dapat membuat nama baik yang telah dibangun selama ini akan tercemar hanya karena melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Beberapa alasan dan faktor yang dapat melandasi mengapa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Bentuk dari alasan dan faktor tersebut yaitu dikarenakan sedikit CEO yang mempunyai dualitas jabatan dalam perusahaan ataupun pada anak perusahaan dan CEO yang memiliki dualitas jabatan akan lebih memanfaatkan jabatan yang dimiliki untuk menjaga kinerja dirinya dan juga kinerja perusahaan agar dapat mempertahankan posisi yang telah dimilikinya. Teori agensi tidak sejalan dengan *CEO duality* dikarenakan CEO yang memiliki lebih dari satu posisi akan merasa dirinya mempunyai beban dan tanggung jawab yang lebih besar untuk mempertahankan kredibilitasnya di perusahaan yang sedang ditempati sehingga CEO akan

lebih memilih untuk mempertahankan citra dan nama baiknya dibandingkan harus merusaknya dengan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019) dan Akbar (2017) yang menyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan yang dijabarkan peneliti terkait dengan analisis yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.
4. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.
5. Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

6. Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih terdapat perusahaan yang sampai saat ini masih belum menerbitkan laporan tahunannya sehingga peneliti sedikit kurang dalam mendapatkan informasi lengkap terkait dengan data yang dibutuhkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan, maka terdapat saran yang diberikan oleh penulis untuk peneliti selanjutnya sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian terkait dengan topik kecurangan laporan keuangan: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan periode penelitian yang akan digunakan sehingga nantinya data yang didapatkan berdasarkan laporan tahunan perusahaan dapat memenuhi standar peneliti agar data yang didapatkan lengkap dan sesuai yang diharapkan peneliti., Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih banyak menggunakan proksi untuk masing- masing dari faktor yang ada pada *fraud pentagon* dan Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan pengukuran *Beneish M-score* akan tetapi menggunakan model lain seperti contohnya *F-score*, majemen laba, *Z-score* dan pengukuran kecurangan laporan keuangan lainnya.

Daftar Pustaka

- ACFE Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- Akbar, T. (2017). Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas*, 13(1), 63–76.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP violation: Implications for assessing earnings management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartomo, G. (2020). *Borok Laporan Keuangan Jiwasraya, Sempat Dimanipulasi!* Www.Okezone.Com. <https://economy.okezone.com/read/2020/01/15/320/2153235/borok-laporan-keuangan-jiwasraya-sempat-dimanipulasi?page=2>
- Horwarth, C. (2011). *Why the fraud triangle is no longer enough*.
- Indriyani, E., & Suryandari, D. (2021). *DETECTION OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT THROUGH PENTAGON THEORY WITH AUDIT*. 4(1), 35–47.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 305–360.
- Novita, N. (2019). Teori Fraud Pentagon dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73.
- Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada

- Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI. *Review of Accounting and Bussines*, 1(1), 1–17.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131–153.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*.
- Puspitha Yessi, M., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105–114.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: the Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4).
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). the Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Corporate Governance and Firm Performance Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.
- Sugianto, D. (2019). *Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi “Buntung.”*

Www.Detikfinance.Com.
<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.

Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77–88.

Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of

Fraudulent Financial Statement- An Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 02(02), 2403–2433.